



# JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI SDN 42 KOTA BENGKULU

## FACTORS RELATED TO THE IMPLEMENTATION OF CLEAN AND HEALTHY LIFESTYLE AT SDN 42 BENGKULU CITY

PEKI HARIZON, RISKA YANUARTI, HENNI FEBRIAWATI, NOPIA WATI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

Email: riskayanuarti@umb.ac.id

### ABSTRAK

Sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (usia 6–10) ternyata berkaitan dengan PHBS. Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah merupakan upaya memperdayakan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Total sampel 62 siswa analisis data menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel pengetahuan dengan penerapan PHBS ( $P= 0,226$ ), kantin sekolah dengan penerapan PHBS ( $P= 0,378$ ), tempat sampah dengan penerapan PHBS ( $P= 0,785$ ), dan terdapat hubungan yang bermakna antara variabel sikap dengan penerapan PHBS ( $P= 0,013$ ), jamban dengan penerapan PHBS ( $P= 0,027$ ). Kesimpulan adanya hubungan yang bermakna antara sikap, penggunaan jamban dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu. Saran Bagi sekolah agar pihak sekolah lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa, dalam hal ini melengkapi fasilitas sarana yang masih kurang dan menetapkan peraturan yang mendukung kebiasaan di sekolah.

**Kata Kunci:** PHBS, Perilaku, Siswa

### ABSTRACT

Most of the diseases that often suffer from school-age children (ages 6-10) are related to PHBS. Clean and healthy living behavior in schools is an effort to empower students, teachers, and the school community to know, want, and be able to practice PHBS and play an active role in realizing healthy schools. This research is a quantitative descriptive research. The sampling technique used is simple random sampling. A total sample of 62 students analyzed data using the chi square test. The results showed that there was no relationship between the knowledge variable and the application of PHBS ( $P = 0.226$ ), the school canteen with the application of

PHBS ( $P = 0.378$ ), the trash can with the application of PHBS ( $P = 0.785$ ), and there was a significant relationship between the attitude variable and implementation of PHBS ( $P = 0.013$ ), latrines with implementation of PHBS ( $P = 0.027$ ). The conclusion is that there is a significant relationship between attitudes, use of latrines and the application of PHBS in SDN 42 Bengkulu City. Suggestions For schools that the school pays more attention to the clean and healthy living behavior (PHBS) of students, in this case completing the facilities that are still lacking and establishing regulations that support habits in schools.

**Keywords: PHBS, Behavior, Students**

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan salah satu unsur kebahagiaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Upaya untuk mengubah perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). (Permenkes. 2011).

PHBS merupakan kegiatan pemberdayaan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah untuk menerapkan dan mengamalkan model PHBS untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Manfaat menerapkan PHBS di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar para siswa, guru serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah tersebut. (Kementerian Sosial, 2020).

PHBS mencakup semua perilaku yang harus dilakukan di bidang pencegahan dan pengendalian penyakit, kesehatan lingkungan, kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, gizi, farmasi, dan perawatan kesehatan. Perilaku ini harus dipraktikkan di mana pun seseorang

berada di rumah, di lingkungan pendidikan, di tempat kerja. Di dalam pedoman ini ada beberapa tatanan yang mengatur upaya peningkatan PHBS, diantaranya tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan di tempat kerja, tatanan di tempat umum, dan tatanan instusi pelayanan kesehatan. (Permenkes RI, 2011).

PHBS di institusi pendidikan terdiri dari mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi makanan dan minum sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah ditempat sampah, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok dan tidak mengkonsumsi narkoba, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) serta tidak meludah sembarangan (Kemenkes, 2011).

Dalam penyehatan lingkungan sekolah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: Penyediaan jamban, penyediaan air minum, tempat pengolahan sampah, salah satunya adalah jamban di sekolah. Menurut Menteri kesehatan memutuskan rasio ketersediaan jamban adalah 1 jamban untuk setiap 40 siswa (1:40) dan 1 jamban untuk setiap 25 siswi (1:25). Namun tidak semua sekolah memperhatikan sanitasi sekolah padahal sanitasi sekolah merupakan salah satu hal yang penting (Sri mulyati, 2021). Jamban tidak hanya tergolong buruk jika tidak ada sabun dan air bersih, tetapi jamban tidak memiliki pemisah antara anak laki-laki dan perempuan, kotor, berbau tidak sedap, memiliki genangan air dan tidak cukup penerangan, serta ventilasi. Kondisi

tersebut tidak memenuhi syarat kesehatan yang sudah ditetapkan dalam (Amin dkk, 2021)

Anak usia sekolah merupakan masa emas untuk menanamkan nilai-nilai PHBS dan mensosialisasikannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat sedangkan di Indonesia terdapat lebih dari 12.409 sekolah, berdasarkan jumlah tersebut sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, sehingga sekolah dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai salah satu lembaga yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak sekolah melalui upaya promotif dan preventif. (Simbolon & Simorangkir, 2018).

PHBS di Sekolah merupakan upaya memberdayakan siswa, guru dan lingkungan sekolah untuk mengetahui, mau dan mampu mengamalkan PHBS serta berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. terkait dengan PHBS. Selain itu, kegagalan penerapan PHBS di lingkungan sekolah dapat menimbulkan dampak lain yaitu suasana belajar yang kurang nyaman karena lingkungan kelas yang kotor, prestasi dan semangat belajar yang rendah, serta dapat merusak citra sekolah. sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai PHBS sejak usia dini di sekolah. Perilaku hidup bersih dan sehat juga merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Sagala,2019).

Dari fenomena yang diamati, peneliti menemukan bahwa penggunaan jamban yang kotor, bau yang tidak sedap kemudian, tempat sampah yang berada tepat di samping kantin sekolah, para siswa yang jajan di luar sekolah merupakan tempat para penjajah berjualan

makanan. sangat dekat dengan jalan raya tanpa melindungi makanan dari debu dan asap kendaraan, beberapa siswa membuang sampah di selokan dan laci meja bisa menjadi sarang nyamuk.

Di lihat dari data kasus tahun 2022 yang ada di SDN 42 Kota Bengkulu yaitu terdapat siswa yang mengalami sakit perut sebanyak 10 orang siswa dan muntah terdapat 4 orang siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan siswa yang masih kurang dalam menjaga kebersihan terutama pada saat mengkonsumsi jajanan, karena masih banyak siswa yang tidak mencuci tangan sebelum makan.

Berdasarkan permasalahan di atas diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat di SDN 42 Kota Bengkulu”.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di SDN 42 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket berupa lembar pertanyaan yang diisi oleh siswa kelas 3, 4 dan 5 SDN 42 Kota Bengkulu sebagai responden penelitian.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik anak berdasarkan umur**

Usia	Frekuensi	%
8 tahun	1	1,6
9 tahun	18	29,0
10tahun	23	37,1
11 tahun	16	25,8
12 tahun	4	6,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar siswa adalah berusia 10 tahun sebanyak 23 (37,1%).

**Tabel 2. Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi	%
Laki laki	29	46,8
Perempuan	33	53,2

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar siswa adalah perempuan 33 orang (53,2 %) dan laki laki 29 orang (46,8 %).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat**

PHBS	Frekuensi	%
Kurang Baik	47	75,8
Baik	15	24,2

Berdasarkan tabel 3 diketahui sekolah yang ber PHBS kurang baik memiliki presentase 75,8% lebih banyak di bandingkan yang ber PHBS baik dengan presentase 24,2%.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi siswa berdasarkan pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Rendah	18	29,0
Tinggi	44	71,0

Berdasarkan tabel 4 diketahui pengetahuan responden tinggi memiliki presentase 71,0% mengenai penerapan PHBS di sekolah.

**Tabel 5. Distribusi siswa berdasarkan sikap siswa dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat**

Sikap	Frekuensi	%
Negatif	39	62,9
Positif	23	37,1

Berdasarkan tabel 5 diketahui distribusi sikap responden negatif lebih dominan terhadap sikap positif dengan presentase 62,9 terhadap penerapan PHBS di sekolah.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi siswa berdasarkan penggunaan jamban dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat**

Jamban	Frekuensi	%
Tidak memenuhi syarat	48	77,4
Memenuhi syarat	14	22,6

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil penelitian jamban pada SD terhadap penerapan PHBS yang tidak memenuhi syarat memiliki presentase lebih besar yaitu 77,4% dari pada yang memenuhi syarat dengan presentase 22,6%.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi berdasarkan penggunaan kantin sekolah dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat**

Kantin sekolah	Frekuensi	%
Tidak memenuhi syarat	33	53,2
Memenuhi syarat	29	46,8

Berdasarkan tabel 7 diketahui hasil penelitian kantin sekolah pada SD terhadap penerapan PHBS yang tidak memenuhi syarat memiliki presentase lebih besar yaitu 53,2% dari pada yang memenuhi syarat dengan presentase 46,8%.

**Tabel 8. Distribusi frekuensi siswa berdasarkan penggunaan tempat sampah di sekolah dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat**

Tempat sampah	Frekuensi	%
Tidak memenuhi syarat	25	40,3
Memenuhi syarat	37	59,7

Berdasarkan tabel 8 diketahui hasil penelitian dengan penggunaan tempat sampah pada SD terhadap penerapan PHBS yang memiliki tingkat memenuhi syarat yang tinggi 59,7%.

**Tabel 9. Hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu**

	Penerapan PHBS				Total	P value
	Penge Kurang Baik					
	tahun Baik					
	N	%	N	%	N	%
Rendah	16	88,9	2	11,1	18	100
Tinggi	31	70,5	13	29,5	44	100
Jumlah	47	75,8	15	24,2	62	100

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa presentase penerapan PHBS yang kurang baik banyak pada siswa dengan pengetahuan yang rendah (88,9%) dari pada siswa yang berpengetahuan tinggi (70,5%). Hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,226 \geq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak ( $H_0$  diterima), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara antara tingkat pengetahuan siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu.

**Tabel 10. Hubungan antara sikap siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu**

	Penerapan PHBS				Total	P value
	Sikap Kurang Baik					
	Baik					
	N	%	N	%	N	%
Negatif	25	64,1	14	35,9	39	100
Positif	22	95,7	1	4,3	23	100
Jumlah	47	75,8	15	24,2	62	100

Berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa presentase pelaksanaan PHBS yang kurang baik banya pada siswa dengan sikap positif (95,7%) dari pada siswa dengan sikap negatif (64,1%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,013 \leq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  di tolak ( $H_a$  di terima), artinya adanya hubungan yang bermakna antara sikap siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu.

**Tabel 11. Hubungan antara penggunaan jamban dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu**

	Penerapan PHBS				Total	P value
	Jamban Kurang Baik					
	Baik					
	N	%	N	%	N	%
Tidak Memenuhi syarat	40	83,3	8	16,7	48	100
Memenuhi syarat	7	50,0	7	50,0	14	100
Jumlah	47	75,8	15	24,2	62	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui presentase terbesar penerapan PHBS yang kurang baik terdapat pada kategori jamban yang tidak memenuhi syarat dengan presentase (83,3%) sedangkan pada penerapan PHBS yang baik terdapat pada jamban dengan kategori memenuhi syarat (50,0%). Berdsarkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,027 \leq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  di tolak ( $H_a$  di terima), artinya adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu.

**Tabel 12. Hubungan antara penggunaan kantin sekolah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu**

	Penerapan PHBS				Total	P value
	Penggunaan Kurang Baik					
	Kantin Baik					
	N	%	N	%	N	%
Tidak Memenuhi syarat	27	81,8	6	18,2	33	100
Memenuhi syarat	20	69,0	9	31,0	29	100
Jumlah	47	75,8	15	24,2	62	100

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui presentase terbesar penerapan PHBS yang kurang baik terdapat pada kategori kantin yang tidak memenuhi syarat dengan presentase (81,8%). Sedangkan pada penerapan PHBS yang baik terdapat pada kantin dengan kategori memenuhi syarat (31,0%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,378 \geq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak ( $H_0$  diterima), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara

penggunaan kantin sekolah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu.

**Tabel 13. Hubungan antara penggunaan tempat sampah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu**

	Penerapan PHBS		Total		P value	
	Tempat Kurang Baik Sampah Baik					
	N	%	N	%	N	%
Tida Memenuhi syarat	18	72,0	7	28,0	25	100
Memenuhi syarat	29	78,4	8	21,6	37	100
Jumlah	47	75,8	15	24,2	62	100

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui presentase terbesar penerapan PHBS yang kurang baik terdapat pada kategori memenuhi syarat pada presentase (78,4%). Sedangkan pada penerapan PHBS yang baik terdapat pada tempat sampah dengan kategori tidak memenuhi syarat (28,0%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,785 \geq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak ( $H_0$  diterima), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara antara penggunaan tempat sampah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Penerapan PHBS Di SDN 42 Kota Bengkulu

Dari analisis univariat diketahui pengetahuan responden sudah di kategorikan tinggi mengenai penerapan PHBS di sekolah. Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa pertanyaan yang paling sedikit dijawab dengan benar oleh responden berupa tidak berbau, berwarna, keruh dan berasa yang merupakan ciri-ciri air bersih.

Sesuai dengan penelitian Sari (2020) pada kategori pengetahuan yang baik dibandingkan dengan kategori pengetahuan yang kurang baik, dapat disimpulkan bahwa

pengetahuan tergolong baik terhadap PHBS akan mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat peserta didik.

Pengetahuan adalah hasil pemahaman manusia dari kombinasi atau kerjasama antara yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segala sesuatu yang kita ketahui tentang objek tertentu. Pengalaman yang dimiliki dapat menjadi sumber pengetahuan (Nurroh, 2017).

Hasil dari bivariat yang di dapatkan oleh peneliti dapat di tarik simpulan tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu. Sejalan dengan penelitian Bawole, (2018) menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil uji *Chi-square* didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal yang sama berlaku juga terhadap tinggi rendahnya pengetahuan PHBS siswa tidak hanya disebabkan oleh tinggi rendahnya pola hidup sehat siswa. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk tindakan, dan tindakan bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk pengetahuan. Perilaku dalam hal ini tindakan dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu pikiran dan perasaan, orang-orang penting (role model), sumber daya, dan budaya. Pikiran dan perasaan dibentuk oleh pengetahuan, keyakinan, sikap, dan nilai. Pengetahuan dapat berasal dari pengalaman seseorang atau informasi dari sumber lain yang lebih tahu, seperti guru, orang tua, teman, buku, majalah, dan lain-lain (Abadilangkat, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam penerapan PHBS memiliki presentase penerapan PHBS yang kurang baik banyak pada siswa dengan pengetahuan yang rendah. Pengetahuan anak anak di SDN 42 Kota Bengkulu sudah baik akan tetapi untuk penerapan PHBS oleh

Siswa masih rendah karna kurangnya alat kebersihan seperti kotak sampah yang kurang di setiap kelas hal ini menyebabkan siswa suka menumpuk sampah di laci meja. Secara teori, semakin tinggi tingkat pengetahuan anak/siswa terhadap pelaksanaan program Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) maka penerapannya akan baik, begitu juga sebaliknya semakin rendah pengetahuan anak/siswa tentang pelaksanaan program (PHBS) maka akan rendah penerapannya. Hal tersebut dapat dijadikan dasar bahwa informasi tentang suatu program secara intensif dan terencana, langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan anak/siswa yang akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu menerapkannya pada kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Resiyanthi dkk (2021) pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat perlu agar mampu menerapkan hidup bersih dan sehat sejak dini di lingkungan sekolah, siswa tidak terlaksana dengan baik, terlihat siswa setelah bermain langsung membeli makanan, sebelum dan sesudah makan siswa tidak mencuci tangan, siswa mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat yang diberi dari pedagang dipinggir jalan, terlihat siswa laki-laki buang air kecil dipepohonan yang berada di samping ruang perpustakaan, tersedianya tempat sampah tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa yang masih membuang sampah sembarangan dan membuang sampah di laci kelas. Prilaku ini dapat dipicu karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dari siswa.

## **2. Hubungan Antara Sikap Siswa Dengan Penerapan PHBS Di SDN 42 Kota Bengkulu**

Dari analisis univariat diketahui sikap responden memiliki sikap yang cenderung negatif mengenai penerapan PHBS di sekolah. Berdasarkan jawaban responden yang di lihat di kuisisioner diketahui bahwa pertanyaan yang sangat sedikit di jawab benar

oleh siswa yaitu pada soal negatif tempat sampah tidak perlu dipisahkan kering dan Basah padahal perlu kita ketahui tempat sampah harus di pisahkan antara kering dan basah karna jika tidak dipisahkan yang memicu terdapatnya sarang bakteri dan bau yang kurang enak.

Sikap adalah respon atau reaksi seseorang selalu terhadap suatu hal atau objek tertentu yang tetap tertutup. Dengan demikian, ekspresi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dimaknai dari perilaku tertutup. Sikap memandu perilaku sehingga kita bertindak berdasarkan sikap yang diungkapkan. Akal pribadi untuk menentukan perilaku yang sebenarnya dan perilaku yang mungkin terjadi, jadi itulah yang dimaksud dengan sikap. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan suatu kecenderungan (predisposisi) untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut (Efendi, 2009).

Berdasarkan dari bivariat yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat adanya hubungan yang berarti antara sikap siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu. Sejalan dengan Hasil penelitian Uki dkk (2020) analisis bivariat yang menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa, ada hubungan berarti antara sikap dengan praktek PHBS di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Menurut peneliti bahwa sikap siswa sangat berhubungan dengan penerapan PHBS, hal ini dapat dilihat sikap kepedulian siswa terhadap penerapan PHBS menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari sehingga mereka paham dan mengerti setelah diberikan pernyataan di dalam kuesioner seperti halnya pengetahuan, sikap juga didapatkan karena kebiasaan anak yang sudah ada dan mereka dapatkan baik pada teman sebaya maupun orang tua yang sudah mengajarkan tentang PHBS pada diri anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pelaksanaan kurang baik banyak terdapat pada siswa dengan sikap positif dari pada siswa dengan sikap negatif di SDN 42 Kota Bengkulu memiliki sikap yang baik dalam penerapan PHBS di sekolah akan, tetapi masih ditemukannya siswa tidak mencuci tangan saat jajan di karena tempat cuci tangan yang kurang di sekolah, membuang sampah di laci meja serta tidak memilih makanan dan minuman yang sehat. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan siswa dalam menerapkan PHBS.

Menurut penelitian Suryani (2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media, lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, dan faktor lainnya. Diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan yang diperoleh, sehingga diharapkan pengetahuan yang baik juga akan mempengaruhi sikap yang baik. Selain faktor pendidikan, terdapat pula sumber informasi. Perlu adanya penyuluhan dan promosi kesehatan sebagai dasar siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat agar mampu meningkatkan perubahan sikap menjadi lebih baik untuk lingkungan yang sehat di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

### **3. Hubungan Antara Penggunaan Jamban Dengan Penerapan PHBS Di SDN 42 Kota Bengkulu**

Penggunaan jamban pada siswa dalam penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu hasil penelitian jamban pada SD terhadap penerapan PHBS yang tidak memenuhi syarat lebih besar di banding kategori memenuhi syarat. Berdasarkan jawaban responden di kuisioner sebagian besar siswa siswa menyatakan jamban tidak dalam keadaan bersih, dan kurang alat kebersihan seperti gayung, sikat, dan ember padahal jamban merupakan salah satu hal yang wajib di jaga kebersihannya karna jika tidak bersih jamban akan menjadi sumber penyakit bagi siswa.

Jamban merupakan ruangan dengan peralatan pembuangan kotoran manusia termasuk tempat jongkok/duduk yang dilengkapi dengan pengumpul kotoran dan air untuk membersihkannya. Penggunaan jamban bermanfaat agar dapat menjaga lingkungan tetap bersih, sehat, dan tidak berbau. Jamban mencegah pencemaran sumber air yang ada di sekitarnya (Katiandagho & Soenjono, 2021)

Dari hasil Santi & Bahij (2018) ada sekolah yang kondisi toiletnya sangat buruk. Toiletnya kotor baik lantai maupun dindingnya, banyak coretan di dinding dan kamarnya remang-remang dan ada sarang laba-laba di atas kamar. Kondisi toilet guru cukup berbeda, cukup luas, cukup terang dan bersih.

Hasil bivariat yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan yaitu adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat diketahui presentase terbesar penerapan PHBS yang kurang baik terdapat pada kategori jamban yang tidak memenuhi syarat. orang yang menggunakan jamban dengan baik masih terdapat sebagian besar orang yang tidak menggunakan jamban di katagorikan tidak memenuhi syarat , anak anak di SDN 42 Kota Bengkulu menjaga kebersihan akan tetapi sekolah masih kekurangan alat kebersihan seperti gayung,sikat dan ember padahal alat kebersihan adalah hal yang perlu dimiliki di sekolah untuk menjaga kebersihan sekolah.

Menurut hasil penelitian Sari (2020) Sekolah harus menyediakan infrastruktur yang lengkap dan berkualitas untuk mendukung terlaksananya kegiatan PHBS. Jika sarana prasarana ini ada, siswa akan terdorong untuk menyelesaikan PHBS, sedangkan sarana prasarana sekolah yang tidak memadai akan mempengaruhi pelaksanaan dan kinerja penerapan perilaku hidup sehat siswa, sebab siswa akan merasa malas untuk mengerjakan PHBS karena kurangnya sarana prasarana yang disiapkan oleh sekolah.

#### **4. Hubungan Antara Penggunaan Kantin Sekolah Dengan Penerapan PHBS Di SDN 42 Kota Bengkulu**

Analisis univariat diketahui hasil penelitian kantin sekolah pada SD terhadap penerapan PHBS yang tidak memenuhi syarat memiliki presentase lebih besar jawaban responden sebagian besar siswa menyatakan kantin dalam keadaan tidak bersih dan juga terlihat penjual makanan di kantin tidak menggunakan penutup makanan. Terlihat siswa yang jajan di luar sekolah dimana penjajah makanan yang menjual makanan sangat dekat dengan jalan raya tanpa melindungi makanannya dari debu dan asap kendaraan.

Sama dengan penelitian (Amaliah & Astuti, 2021) murid tidak mengkonsumsi jajanan kantin sekolah. Hal ini disebabkan jajanan yang ada di kantin sekolah berbeda dengan jajanan di luar sekolah. Sehingga mereka cenderung jajanan di luar lingkungan sekolah yang belum diketahui hygiene dari jajanan yang akan dikonsumsi siswa.

Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah adalah kebiasaan yang harus dibiasakan kepada siswa. Yang dimaksudkan agar siswa dapat terhindar dari zat kimia yang terkandung di dalam makanan yang dijual bebas di luar kantin sekolah. Makanan yang ada di kantin sekolah juga harus diawasi oleh pihak guru, supaya selalu terjaga kebersihan dan kandungan gizinya. Makanan sehat harus mengandung zat yang diperlukan oleh tubuh, sehingga dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan optimal (Lina, 2018).

Hasil dari bivariat yang didapat oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan yaitu tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kantin sekolah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan dapat diketahui presentase terbesar penerapan PHBS yang kurang baik terdapat pada kategori kantin yang tidak memenuhi syarat. Anak-anak di

SDN 42 Kota Bengkulu sudah jajanan di kantin sekolah akan tetapi terdapat juga siswa masih suka jajanan di luar sekolah terlihat penjual makanan masih kurang dalam menjaga kebersihan makanan terlihat juga penjajah makanan yang menjual makanan sangat dekat dengan jalan raya tanpa melindungi makanannya dari debu dan asap kendaraan. Padahal menjaga kebersihan makanan adalah suatu hal penting agar terhindar dari sumber penyakit. Hal juga ini karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah sehingga anak-anak masih suka jajanan di luar sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rawalilah dkk (2021) terdapat siswa yang membeli jajanan diluar pagar sekolah Berdasarkan temuan tersebut, dikatakan bahwa adanya kantin di dalam sekolah tidak mempengaruhi keinginan siswa untuk membeli jajanan diluar pagar. Hal ini bisa terjadi karena masih kurangnya pengawasan pihak sekolah dan makanan yang terdapat diluar sekolah banyak terkontaminasi oleh debu, lalat serta kualitas makanan tidak bisa diamati langsung oleh guru. Selain itu tidak adanya guru yang melarangkan siswa agar tidak jajanan diluar pagar sekolah.

#### **5. Hubungan Antara Penggunaan Tempat Sampah Dengan Penerapan PHBS Di SDN 42 Kota Bengkulu**

Analisis univariat penggunaan tempat sampah pada SD terhadap penerapan PHBS yang memiliki tingkat memenuhi syarat yang tinggi Penggunaan tempat sampah di SDN 42 Kota Bengkulu berdasarkan jawaban responden sebagian besar siswa menyatakan sekolah sudah menyediakan kotak sampah di sekolah akan tetapi peneliti melihat masih kurangnya kotak sampah di setiap kelas dan juga siswa masih suka membuang sampah di laci meja.

Pembuangan sampah di sekolah sangat penting supaya sekolah akan terlihat bersih dan rapi. Sekolah harus menyediakan tempat sampah di setiap ruang belajar siswa. Memastikan selalu bahwa bak sampah utama

bebas dari lalat dan serangga, dapat menampung sampah dengan baik, tidak menimbulkan aroma tidak sedap, dan memastikan bahwa jarak tempat sampah adalah 10 Meter dari area sekolah maupun sumber air bersih. Kegiatan membuang sampah pada tempatnya sudah dilakukan oleh hampir seluruh siswa (Rismawan, Angraini, 2018)

Hasil dari bivariat yang di dapat oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan tempat sampah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat diketahui presentase terbesar penerapan PHBS yang kurang baik terdapat pada kategori memenuhi syarat. Anak-anak di SDN 42 Kota Bengkulu sudah membuang sampah pada tempatnya dan terlihat tersedianya kotak sampah di sekolah akan tetapi terlihat juga oleh peneliti anak-anak masih suka membuang sampah sembarangan dan terlihat juga fasilitas yang kurang dari sekolah seperti kotak sampah di depan kelas yang sangat dibutuhkan untuk menampung sampah bagi siswa di SDN 42 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian Pudjiastuti (2022) menyatakan bahwa kebersihan lingkungan itu berawal dari diri sendiri untuk tidak membuang sampah sembarangan karena dengan membuang sampah sembarangan akan menimbulkan berbagai macam dampak yang negatif bagi lingkungan serta dengan ikut berpartisipasi dalam gotong royong karena beramai-ramai akan lebih semangat dalam membersihkan lingkungan yang mana lingkungan halaman sekolah juga harus dibersihkan karena akan menimbulkan rasa nyaman jika lingkungan tempat sekolah kita bersih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 42 Kota

Bengkulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diketahui pengetahuan responden tinggi memiliki presentase 71,0% mengenai penerapan PHBS di sekolah
2. Diketahui distribusi sikap responden negatif lebih dominan terhadap sikap positif dengan presentase 62,9 terhadap penerapan PHBS di sekolah
3. Diketahui hasil penelitian jamban pada SD terhadap penerapan PHBS yang tidak memenuhi syarat memiliki presentase lebih besar yaitu 77,4% dari pada yang memenuhi syarat dengan presentase 22,6%
4. Diketahui hasil penelitian kantin sekolah pada SD terhadap penerapan PHBS yang tidak memenuhi syarat memiliki presentase lebih besar yaitu 53,2% dari pada yang memenuhi syarat dengan presentase 46,8%
5. Diketahui hasil penelitian dengan penggunaan tempat sampah pada SD terhadap penerapan PHBS yang memiliki tingkat memenuhi syarat yang tinggi 59,7%
6. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu ( $p\text{ value} = 0,226$ )
7. Adanya hubungan yang bermakna antara sikap siswa dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu ( $p\text{ value} = 0,013$ ).
8. Adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu ( $p\text{ value} = 0,027$ ).
9. Tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan kantin sekolah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu ( $p\text{ value} = 0,378$ ).
10. Tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan tempat sampah dengan penerapan PHBS di SDN 42 Kota Bengkulu ( $p\text{ value} = 0,785$ ).

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka

peneliti akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah agar pihak sekolah lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa, dalam hal ini melengkapi fasilitas sarana yang masih kurang dan menetapkan peraturan yang mendukung kebiasaan di sekolah.
2. Bagi Peneliti Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan penerapan perilaku PHBS di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Wati, N., & Putri, S. (2021). Evaluasi Fasilitas Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar (Sd) Di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 81–90. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i2.1855>
- Amaliah, A. R., & Astuti, S. (2021). Study of Clean And Healthy Behavior in SDN 44 Leoran, Enrekang District, Enrekang Regency. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i1.224>
- Abadilangkat, S. P. (2021). *Relationship Knowledge and PHBS Attitudes to Personal Hygiene at SMP Negeri 1 Kuala Kabupaten Langkat 2020 Sapnita*. 1(1), 6–11.
- Efendi F. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan. 2009
- Katiandagho, D., & Soenjono, S. J. (2021). *Kegiatan Unit Kesehatan Sekolah Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Sekolah Di SMA Negeri 1 Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe School Health Unit Activities With Clean And Healthy Living Behaviors School Order In SMA Negeri 1 Manganitu Sangihe Islands District*. 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Kementerian Sosial, R. (2020). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga*. Kementerian Sosial RI.
- Kemntrian Kesehatan. 2011. “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.” *Peraturan Menteri Kesehatan No. 2406 TAHUN 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*: 4.
- Lina, H. P. (2018). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.92-103>
- Nurroh, S. 2017. *Filsafat Ilmu*. Assignment Paper of Philosophy og Geography Science : Universitas Gajah Mada
- Pudjiastuti, S. R., Tresnasenjaya, D., Hery, A., & Oktora, R. (2022). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di MI Uswatun Hasanah*. 2(1), 203–214.
- Rawalilah;Rosalina, U. (2021). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada madrasah ibtdaiyah az-zahir palembang JURNAL ILMIAH AVICENNA ISSN: 1978 – 0664 EISSN: 2654 – 3249*. 14(3), 91–96.
- Rismawan, Angraini, K. (2018). *Plaksanan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada SDN di kota Denpasar STIKES Bali , Indonesia . Jl . Tukad Balian No . 180 Renon , Denpasar , Bali . 116(180)*, 81–84.
- Resiyanthi dkk. 2021, P., Dan, B., Pada, S., & Usia, A. *gambaran faktor faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah . 13*, 113–121.
- Simbolon, Pomarida, and Lindawati Simorangkir. 2018. “Penerapan UKS Dengan PHBS Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.” 17(1): 16–25.

- Sagala, Z., & Yani, S. C. I. (2019). Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 01 Sunter Agung. *BERDIKARI*, 2(1).
- Sari, M. M., & Hidup, P. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020 Pendahuluan*. 1(2), 205–214.
- Santi, A. U. P., & Bahij, A. (2018). Kondisi sanitasi di tiga sekolah dasar negeri di daerah tangerang selatan. *Journal Ilmiah PGSD*, 2(5), 30–36.
- Suryani, D., Oktina, B. R., Juliansyah, E., Damayanti, R., & Yulianto, A. (2020). *The Clean And Healthy Life Behavior (Phbs) Among Elementary School Students In East Kuripan , West Nusa Tenggara Province*. 11(March), 10–22.
- Uki, E., Graha, K., & Palu, A. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Praktek PHBS Di Sekolah Dasar 2 Inpres Lambunu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong The Relationship Between Students' Knowledge Levels And Attitudes With PHBS Practice At Elementary School 2 Inpres Lambunu, Bolano Lambunu District, Parigi Moutong Regency*. 3(1), 8–14.